

Pengaruh Perspektif Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020- 2022)

Yuri Putri Alfindo¹, Hilda²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, yuriputrialfindo@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, hildaaid@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Keputusan, baik internal maupun eksternal, tentang operasi, pendanaan, dan investasi, serta jangka pendek dan jangka panjang, dibantu oleh laporan keuangan, yang merupakan catatan informasi keuangan perusahaan. Namun terkadang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, manajemen perusahaan melakukan kecurangan akuntansi yang mengakibatkan kerugian finansial yang cukup besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kecurangan keuangan dengan faktor-faktor berikut: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapasitas, keangkuhan, dan kolusi pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020 hingga 2022. Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan yang disediakan oleh web Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini meliputi perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022. Selama tiga tahun, 99 sampel dikumpulkan dari 33 perusahaan yang berbeda dikumpulkan untuk penelitian ini. Dengan bantuan software SPSS 23, penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan teknik regresi logistik. Penelitian ini menemukan bahwa kecurangan keuangan dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapasitas, keangkuhan, dan kolusi secara bersamaan. Sementara faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapasitas, dan kerja sama secara parsial tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, namun keangkuhan secara parsial mempengaruhi.

Kata kunci-*fraud hexagon*, kecurangan laporan keuangan

Abstract

Decisions, both internal and external, about operations, financing, and investment, as well as short-term and long-term, are aided by financial statements, which are records of a company's financial information. But sometimes, either intentionally or unintentionally, company management commits accounting fraud that results in substantial financial losses. The purpose of this study is to analyse the relationship of financial fraud with the following factors: pressure, opportunity, rationalisation, capacity, hubris, and collusion in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2020 to 2022. This research data comes from annual financial reports provided by the Indonesia Stock Exchange (IDX) web. The population of this study includes food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. Over three years, 99 samples were collected from 33 different companies were collected for this study. With the help of SPSS 23 software, the study used descriptive research methodology with logistic regression techniques. The study found that financial fraud is influenced by pressure, opportunity, rationalisation, capacity, hubris, and collusion together. While factors such as pressure, opportunity, rationalisation, capacity, and collusion partially do not affect financial statement fraud, but hubris partially does.

Keywords-financial statement fraud, fraud hexagon

I. PENDAHULUAN

Jika perusahaan ingin laporan keuangannya memenuhi tujuannya untuk menginformasikan para pengambil keputusan internal dan eksternal tentang kondisi bisnis, maka laporan tersebut harus memberikan gambaran yang komprehensif tentang proses akuntansi. (Yendrawati et al., 2019) Semua jenis keputusan operasional, keuangan, dan investasi terkait digunakan untuk perencanaan masa depan yang dekat dan jauh. Terkadang, baik secara sengaja

maupun tidak sengaja, anggota manajemen perusahaan akan terlibat dalam kecurangan akuntansi. (Putri & Saphira, 2019). Dalam hal penipuan laporan keuangan, tidak ada jenis penipuan yang mengakibatkan lebih banyak kerugian finansial. (ACFE, 2014). Secara sengaja menyebabkan satu atau lebih kelalaian besar dalam pembuatan laporan keuangan organisasi dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan. (ACFE, 2020).

Manipulasi dan perubahan laporan keuangan dan dokumen pendukung untuk mendapatkan keuntungan pribadi adalah penggunaan sumber daya bisnis yang disengaja untuk melakukan kecurangan. Hipotesis fraud triangle, itu yang pertama diusulkan oleh Donald R. Cressey (1953), mengidentifikasi tiga penyebab kecurangan: kesempatan, tekanan, dan rasionalisasi. Selain itu, teori fraud diamond mengembangkan teori fraud triangle oleh menambahkan komponen baru, yaitu kapasitas penipu. (Wolfe, D. T. & Hermanson, 2004). Ditambah lagi, sebuah komponen tambahan, kesombongan, dimasukkan ketika Crowe Horwath (2011) merevisi ide tersebut menjadi hipotesis segi lima kecurangan. akhirnya, hipotesis yang diajukan oleh (Vousinas, 2019) Kolusi merupakan pertimbangan tambahan. Oleh karena itu, menurut Vousinas, ada enam elemen yang berkontribusi terhadap kecurangan: peluang, tekanan, rasionalisasi, kapasitas, keangkuhan, dan kolusi.

Sayangnya, kecurangan laporan keuangan masih terjadi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), serta Kementerian Keuangan terlibat dalam kasus PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 yang melibatkan manipulasi laporan keuangan dan dianggap sebagai insiden kecurangan di Indonesia. Menurut laporan keuangan tahun 2018, bisnis ini menghasilkan Rp 72,5 miliar. Kerugian sebesar Rp 2,53 triliun benar-benar dialami oleh perusahaan. Selain denda, pengadilan juga memerintahkan komisaris dan direksi PT Garuda Indonesia untuk menyajikan kembali laporan keuangan agar lebih akurat mencerminkan situasi keuangan perusahaan. (Ferry Sandria, 2021).

Selain itu, produsen produk konsumen, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), yang juga dikenal sebagai TPS Food, menjadi lokasi kejadian. Anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh PT TPS Food, PT Indo Beras Unggul (IBU), yang membeli beras dari petani bersubsidi dan mengemasnya kembali menjadi beras premium, membuat temuan yang menimbulkan gugatan ini. Penurunan tajam harga saham AISA pada tahun 2017 mendorong perusahaan untuk mencari cara untuk meningkatkan transparansi laporan keuangannya. Pemeriksaan laporan keuangan tahun 2017 diusulkan dalam RUPSLB tahun 2018. Selain itu, pemeriksaan tersebut menemukan dokumen keuangan yang berbeda dari yang digunakan oleh auditor pada tahun 2017. Banyak kerugian yang terjadi akibat rekayasa laporan keuangan grup AISA, termasuk menyesatkan investor, merusak reputasi perusahaan, dan menodai citra publik (www.cnbcindonesia.com diakses pada 26 Oktober 2023).

II. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

A. Teori Keagenan

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sukasih & Sugiyanto, 2017) Dalam teori keagenan, hubungan antara prinsipal dan agen didefinisikan sebagai berikut: prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan layanan atas nama mereka, dan agen diberi keleluasaan atas tindakan prinsipal. Menurut (Jannah et al., 2021) Peran manajer adalah sebagai agen yang bertugas untuk meningkatkan kekayaan prinsipal (investor); sebaliknya, manajer (agen) dapat meningkatkan kekayaan mereka sendiri ke tingkat yang optimal. Selama penelitian saya (Novarina & Triyanto, 2022) Agen mungkin tidak selalu mematuhi arahan prinsipal mereka karena adanya konflik kepentingan yang melekat dalam teori keagenan.

B. Kecurangan (*fraud*)

Menurut (Laitupa & Hehanussa, 2020) Seseorang melakukan penipuan ketika mereka secara sadar dan sengaja menipu orang atau pihak lain dari harta benda atau hak-hak mereka dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial. Menurut (IAPI, 2021) Kesalahan atau kecurangan dapat menyebabkan laporan keuangan salah saji.

C. Kecurangan Laporan Keuangan

(Preicilia et al., 2022) Ketika seseorang menyampaikan laporan keuangan tetapi dengan sengaja salah menyajikannya, baik dengan menghilangkan jumlah tertentu atau dengan mengungkapkan informasi akuntansi yang tidak benar untuk menguntungkan diri mereka sendiri secara finansial, maka hal ini disebut sebagai pelaporan keuangan yang curang. Menurut (Bawekes et al., 2018) Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh American College of Financial Accountants sebagai pengungkapan yang disengaja atas jumlah yang tidak akurat atau dihitung secara lalai dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan para pemangku kepentingan tentang status

keuangan perusahaan. Kecurangan keuangan dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{financial performance}$$

D. Tekanan (*Pressure*)

Menurut (Prisilia, 2022) Ketika seseorang berada di bawah tekanan, mereka lebih cenderung melakukan penipuan. Tekanan keuangan, keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan untuk mempertahankan gaya hidup mewah, atau tekanan untuk memenuhi kebutuhan atau harapan pihak lain adalah sumber tekanan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan. Menurut (Wahyuni & Budiwitjaksone, 2017) Ketika seseorang merasa tertekan, hal ini dapat membuat mereka melakukan kecurangan. harus dievaluasi dengan menggunakan ACHANGE sebagai pengganti stabilitas keuangan:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-4}}{\text{Total Assets}_t}$$

E. Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut (Nadirisyah, 2020) Ketika seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan penipuan, mereka dikatakan memiliki peluang. Mereka memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya. Karena peluang adalah sesuatu yang hanya dapat diperoleh dari sumber luar, maka selalu ada kemungkinan penipuan dalam setiap situasi tertentu. sebagai pengganti sifat industri dan sebagai metrik untuk keuntungan:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-4}}{\text{Sales}_{t-4}}$$

F. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut (Suryandari et al., 2019) Orang melakukan perilaku curang karena berbagai alasan, dan salah satunya adalah rasionalisasi. Pelaku penipuan merasionalisasi tindakan mereka. Pelaku melakukan praktik kecurangan karena adanya tekanan eksternal. Menurut (Wirakusuma & Setiawan, 2019) mendefinisikan rasionalisasi sebagai kecenderungan individu atau kelompok untuk mencari alasan untuk merasionalisasi perilaku tidak etis mereka, seperti terlibat dalam kegiatan penipuan. merupakan singkatan dari Total Accruals dan dievaluasi dengan menggunakan TATA:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Income From Opertion}_t - \text{Cash Flow Operation}_t}{\text{Total Assets}_t}$$

G. Kemampuan (*Capability*)

Kompetensi berarti kemampuan, yang sama artinya dengan kapabilitas. Menurut (ACFE, 2022) Kemahiran seseorang dalam menipu atasannya berkorelasi langsung dengan lamanya waktu yang dihabiskannya untuk bekerja di perusahaan tersebut. Tindakan curang yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengeksploitasi peluang, karena individu dapat dipengaruhi untuk berperilaku curang oleh faktor-faktor seperti rasionalisasi dan tekanan. (Avortri & Agbanyo, 2020). Proksi untuk perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) dan variabel dummy untuk tujuan pengukuran.

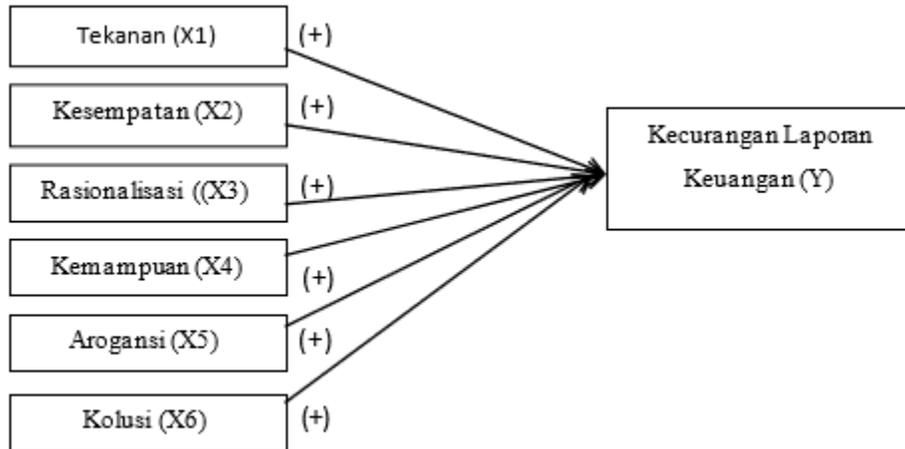
H. Arogansi (*Arrogance*)

Seseorang yang berpikir bahwa kontrol internal perusahaan tidak bekerja untuknya akan lebih rentan untuk melakukan kecurangan karena ia memiliki rasa penting yang berlebihan dan serakah. Kecenderungan seseorang untuk menjadi lebih angkuh meningkat berkorelasi langsung dengan posisinya di perusahaan. (Riyanti & Trisanti, 2021). Diukur dengan variabel dummy dan diproksikan dengan frekuensi foto CEO.

I. Kolusi (*Collusion*)

Ketika dua orang atau lebih mengambil keuntungan dari suatu situasi untuk menyesatkan pihak ketiga, mereka melakukan penipuan bersama-sama. Ini dikenal sebagai kolusi. pekerja suatu perusahaan bisa jadi merupakan salah satu peserta yang terlibat dalam persekongkolan. (Vousinas, 2019) dalam (Ramadhaniyah et al., 2023). Diukur dengan menggunakan dummy dan dipengaruhi oleh apakah inisiatif tersebut mendapat dukungan pemerintah atau tidak.

J. Kerangka Pemikiran



K. Hipotesis penelitian



H1: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi dan kolusi secara simultan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H2: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H3: Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H4: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H5: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H6: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

H7: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022.

III. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk membangun, menjelaskan, atau memberikan gambaran menyeluruh dengan menguji hipotesis, menyajikan fakta, merinci data, dan mengidentifikasi hubungan antar variabel. Terdapat total 99 data observasi dari 33 perusahaan yang berbeda yang menjadi bagian dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan data dikumpulkan melalui prosedur pengambilan sampel yang disengaja.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Obs.	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Tekanan	99	-0.1795	1.6761	0.070380	0.1936941
Kesempatan	99	0.2015	0.8996	0.259118	0.1954455
Rasionalisasi	99	-0.2568	0.6281	-0.017462	0.1174632
Kemampuan	99	0	1	0.36	0.483
Arogansi	1	5	2.63	0.790	1
Kolusi	99	0	1	0.03	0.172
Kecurangan laporan keuangan	99	0	1	0.06	0.240

Statistik deskriptif untuk setiap variabel ditunjukkan pada tabel di atas, yang didasarkan pada temuan output SPSS. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan rentang nilai untuk variabel yang diuji, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

B. Uji Hipotesis

1. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit Test)

Tabel 4.2 Overall Model Fit Test

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	52.594
-2LogL Block Number = 1	45.269

Sumber : Data Diolah Peneliti, SPSS (2024)

Nilai yang lebih tinggi, 52,594, diperoleh untuk -2Log Likelihood awal (nomor blok = 0) seperti yang

ditunjukkan pada tabel 4.2, dibandingkan dengan nilai akhir, 45,269, yang diperoleh untuk nomor blok = 1. Nilai -2Log Likelihood turun menjadi 7,325 sebagai hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memberikan kecocokan yang memuaskan terhadap data dan menunjukkan model regresi yang baik.

2. Menilai Kelayakan Model (Goodness Of Fit Test)

Tabel 4.3 Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.981	8	0.760

Sumber : Data Diolah Peneliti, SPSS (2024)

Tingkat signifikan sebesar 0,760 ditentukan dengan menggunakan uji Hosmer and Lemeshow, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Karena angka ini lebih dari 0,05, kita dapat menerima (H0) sebagai hipotesis nol dan menggunakan model regresi untuk menganalisis data lebih lanjut.

3. Koefisien Determinasi (Cox and Smell R. Square dan Nagelkerke R Square)

Tabel 4.4 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.406	0.198	0.540

Sumber : Data Diolah Peneliti, SPSS (2024)

Dengan menggunakan data pada tabel 4.4 sebagai panduan, kita dapat melihat bahwa nilai Nagelkerke R Squared adalah 0,540, atau 54%. Kelima faktor yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kemampuan, keangkuhan, dan kolaborasi menyumbang 54% dari varians kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain yang tidak disertakan menyumbang 46% dari varians.

4. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 4.5 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21.864	6	0.001
	Block	21.864	6	0.001
	Model	21.864	6	0.001

Sumber : Data Diolah Peneliti, SPSS (2024)

Berdasarkan data pada tabel, tingkat signifikansi keseluruhan variabel independen adalah 0,001, yang lebih rendah dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel dependen, kecurangan laporan keuangan, dipengaruhi oleh semua variabel independen secara bersamaan: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, keangkuhan, dan kolaborasi.

5. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Tabel 4.6 Variables in the Equation

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Tekanan	2.984	1.802	2.741	1	0.098	19.764
	Kesempatan	-6.654	3.780	3.099	1	0.078	0.001
	Rasionalisasi	-14.049	7.929	3.158	1	0.076	0.000
	Kemampuan	-3.706	1.959	3.579	1	0.059	0.025
	Arogansi	3.207	1.093	8.078	1	0.004	22.384
	Kolusi	-21.334	19637.488	0.000	1	0.999	0.000
	Constant	-11.083	3.587	9.546	1	0.002	0.000
a. Variable(s) entered on step 1: Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi, Kolusi.							

Sumber : Data Diolah Peneliti, SPSS (2024)

Berdasarkan data tabel 4.6 diperoleh penjelasan dari persamaan regresi logistik sebagai berikut :

1. H01 disetujui dan Ha1 ditolak karena nilai signifikansi variabel tekanan (pressure) sebesar 0,098 yang menunjukkan bahwa $0,098 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh tekanan (pressure) yang diukur dengan stabilitas keuangan.
2. H02 diterima sedangkan Ha2 ditolak karena variabel kesempatan (opportunity) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 yang lebih dari 0,05. Oleh karena itu, peluang, di sini diwakili oleh karakter sektor, tidak berdampak pada angka keuangan yang salah.
3. Dengan nilai signifikan sebesar 0,076 untuk variabel rasionalisasi, kita dapat melihat bahwa $0,076 > 0,05$ dan menerima H03 sekaligus menolak Ha3. Oleh karena itu, total akrual sebagai proksi dari rasionalisasi tidak berdampak pada laporan keuangan yang menyesatkan.
4. Variabel kompetensi memiliki nilai yang signifikansi sebesar 0,059 yang berarti $0,059 > 0,05$. Oleh karena itu, kami menerima H04 dan menolak Ha4. Hal ini berarti bahwa laporan keuangan yang dipalsukan tidak dipengaruhi oleh kapasitas (kapabilitas) yang diproksikan dengan pergantian direksi.
5. Dengan nilai yang signifikan sebesar 0.005, variabel arogansi diterima dan H05 ditolak, karena 0.004 lebih kecil dari 0.05. Jadi, dapat dikatakan bahwa arogansi-yang diukur dari kuantitas gambar CEO-berpengaruh terhadap laporan keuangan palsu.
6. Dengan tingkat signifikansi 0,999 untuk variabel kolusi, kita dapat melihat bahwa $0,999 > 0,05$ dan menerima H06 sekaligus menolak Ha6. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan palsu tidak dipengaruhi oleh konspirasi yang diwakili oleh partisipasi proyek pemerintah.

C. Pembahasan Hasil

1. Pengaruh Tekanan (*pressure*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat signifikan sebesar 0,098 lebih tinggi dari ambang batas 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 penelitian ini. Hasilnya adalah hipotesis Ha1 ditolak dan hipotesis H01 diterima. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh stabilitas keuangan sampai batas tertentu.

Menurut statistik, ketidakstabilan perusahaan merupakan tanda bahwa manajemennya tidak baik dalam melacak asetnya, yang dapat menyebabkan pergeseran besar atau kecil dalam total aset selama jangka waktu tertentu. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jihan Octani et al., 2022), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020).

2. Pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai signifikan sebesar 0,078 lebih tinggi dari nilai kritis 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 penelitian ini. Hal ini berarti bahwa hipotesis H02 benar dan hipotesis Ha2 salah. Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh karakteristik industri.

Data ini menunjukkan bahwa laporan keuangan mencakup piutang yang diestimasi maupun yang dihitung secara fisik, sehingga manajemen tidak melakukan kecurangan berdasarkan rasio perubahan piutang sepanjang

tahun pengamatan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Usry et al., 2022), Namun tidak sejalan yang dilakukan oleh (Mulia & Tanusdjaja, 2021).

3. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi penelitian ini adalah 0,076, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H03 benar dan hipotesis Ha3 salah. Jadi, dalam hal kecurangan laporan keuangan, total akrual hanya berpengaruh sebagian.

Total akrual memberikan gambaran umum tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan. Aturan dan tindakan yang dibuat oleh manajemen menentukan bagaimana total akrual setiap perusahaan dihitung. Tidak ada bukti kecurangan laporan keuangan yang menggunakan total akrual dalam pengujian ini. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Mintara & Hapsari, 2021), namun tidak sejalan dilakukan oleh (Oktarina, 2021).

4. Pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nilai signifikan sebesar 0,059 lebih tinggi dari nilai kritis 0,05, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.6 penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H04 diterima sedangkan hipotesis Ha4 ditolak. Dengan demikian, kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi.

Pergantian direksi dilakukan dalam rangka reorganisasi struktur perusahaan, dan diyakini bahwa dewan direksi yang baru akan membawa perspektif dan ide yang baru. Ada kemungkinan perusahaan melakukan penipuan dan membutuhkan pergantian direksi untuk menutupi kesalahan atau kejahatan mereka. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Aliyah & Syavira, 2023), namun tidak sejalan dilakukan oleh (Rifaldi&Indrabudiman, 2022).

5. Pengaruh Arogansi (*Arrogance*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi 0,04 lebih kecil dari ambang batas yang diterima yaitu 0,05 untuk investigasi ini. Hasilnya menunjukkan bahwa Ha5 benar dan H05 salah. Akibatnya, Frekuensi penyajian foto CEO mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Banyaknya foto CEO dalam laporan dapat menjadi indikasi seberapa arogan CEO tersebut dalam organisasi. Keangkuhan dan superioritas seorang CEO dapat membuatnya berpikir bahwa pengendalian internal tidak berkaitan dengan dirinya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kecurangan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Jihan Octani et al., 2022), namun tidak sejalan dilakukan oleh (Agusputri & Sofie, 2019).

6. Pengaruh Kolusi (*Collusion*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi penelitian ini adalah 0,999, yang lebih tinggi dari ambang batas 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H06 benar dan hipotesis Ha6 salah. Jadi, tidak ada dampak kecurangan laporan keuangan dari perusahaan yang bermitra dengan inisiatif pemerintah.

Upaya perusahaan untuk mendapatkan partisipasi dalam proyek pemerintah dan meraup keuntungan besar sebagai hasil dari keterlibatan tersebut dapat menjadi contoh keberhasilan perusahaan bagi para pemangku kepentingannya. (Handoko, 2021). Namun, hal ini bertentangan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak terpengaruh oleh kolusi yang diprosikan dengan kolaborasi pemerintah. Konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Jihan Octani et al., 2022), namun tidak sejalan dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan parsial, arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

B. Saran

1. Diharapkan melakukan penelitian dengan lingkup yang luas tidak hanya terbatas pada sektor makanan dan minuman, melainkan sektoryang lain.
2. Menggunakan proksi yang belum pernah diteliti

3. Menggunakan data dan periode waktu yang belum diteliti.

REFERENSI

- ACFE. (2014). *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study*. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-80.
- ACFE. (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Aliyah, S., & Syavira, C. (2023). Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Pentagon Theory Pada Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 111–132.
- Avortri, C., & Agbanyo, R. (2020). Determinants of management fraud in the banking sector of Ghana: the perspective of the diamond fraud theory. *Journal of Financial Crime*, 28(1), 142–155.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13((No. 1)), Hal 114-134.
- Ferry Sandria. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! *Indonesia, CNBC*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/2>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- IAPI. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Audit 240 (Revisi 2021), Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan*. In *Institute Akuntan Publik Indonesia*. 240(Revisi).
- Jannah, M. V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economic*. Vol. 3 No.
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku)*. 6(1), 1–22.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Mulia, C., & Tanusdjaja, H. (2021). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan Real Estate. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.24912/jka.v1i1.15067>
- Nadirsyah, N. (2020). Pengaruh tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kapabilitas (capability) terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh dengan pemoderasi budaya etis organisasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 69–84.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>

- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Prisilia, F. (2022). *Analisis pengaruh fraud triangle dalam mendeteksi fraudulent financial statement dengan kapabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di bursa efek indonesia*. 7(2), 290–299.
- Putri, T., & Saphira, J. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <http://journal.unj/unj/index.php/wahana-akuntansi%0A>
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawan, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi, Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 184–191.
- Rifaldi&Indrabudiman. (2022). 9942-Article Text-32611-1-10-20221115 (1). 7(Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit sebagai variabel Moderasi), 11.
- Riyanti, A., & Trisanti, T. (2021). The effect of hexagon fraud on the potential fraud financial statements with the audit committee as a moderating variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, 4(10), 2924–2933.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). PENGARUH STRUKTUR GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>
- Suryandari, N. P. E., Wahyuni, M. A., & Julianto, I. P. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi (Triangle) dan Efektivitas Penerapan Pengendalian Internal terhadap Tindak Kecurangan (Fraud) (Studi pada LPD Se-Kecamatan Negara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Usry, A. K., Hariadi, S., Sa'adah, L., & Kristina, V. G. W. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Fraud Triangle. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 210–219.
- Vousinas, G. L. (2019). *Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*. *Journal of Financial Crime*. 26(1), 372. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61.
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kompetensi dan locus of control pada kecenderungan kecurangan akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1545–1569.
- Wolfe, D. T. & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*, December. pp.1-5.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the likelihood of fraudulent financial reporting: An analysis of fraud diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal (APMAJ)*, 14(1), 43–68.